

Penyesuaian Pernikahan dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua

Haryati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aimed to see how the description of marriage adjustment and model of conflict resolution on the daughters-in-law who live in the same house with their in-laws. Researcher used qualitative research with case study approach. The researcher used purposive sampling technique, and data collection methods in this study used in-depth interviews and observations related to four subjects of the daughters-in-law who lived in the same house with their in-laws. In the first subject, AM, the format of marriage adjustment may proceed well among self-adjustment to the spouse, sexual adjustment, as well as adjustment with the spouse's family; and conflict resolution models used were collaboration style and accomodating style. In the second subject, LHW, the format of marriage adjustment, which were self-adjustment to the spouse, sexual adjustment, and self-adjustment to the family had difficulty; as well as conflict resolution models used are competitive style and accommodating style, so that the perceived marriage was not harmonious. The third subject, L, format of marriage adjustment, which were self-adjustment to the spouse, sexual adjustment, and adjustment with the spouse's family may proceed well; and the model of resolution used was a compromise style model, so the impact of the perceived marriage was a better change in attitude from the spouse. The fourth subject, IM, the format of marriage adjustment that had difficulty in adjustment with the spouse's family, financial adjustment and conflict resolution model used was competitive style, ultimately impacting on marriage that often blame others.*

Keywords: *Marriage adjustment, model of conflict resolution, impact of marriage*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan dan model resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi terkait empat subjek menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya. Pada subjek pertama AM, format penyesuaian perkawinan dapat berjalan dengan baik antara lain penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian jenis kelamin, serta penyesuaian dengan keluarga pasangan; dan model resolusi konflik yang digunakan adalah gaya kolaborasi dan gaya akomodatif. Pada subjek kedua, LHW, format penyesuaian perkawinan, yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian jenis kelamin, dan penyesuaian diri dengan keluarga mengalami kesulitan; Serta model resolusi konflik yang digunakan adalah gaya bersaing dan gaya akomodatif, sehingga perkawinan yang dipersepsikan tidak harmonis. Subjek ketiga, L, format penyesuaian perkawinan, yaitu penyesuaian diri pasangan, penyesuaian jenis kelamin, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan dapat berjalan dengan baik; dan model resolusi yang digunakan adalah model gaya kompromi, sehingga dampak perkawinan yang dipersepsikan adalah perubahan sikap yang lebih baik dari pasangan. Subjek keempat, IM, format penyesuaian perkawinan yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan, model penyesuaian finansial dan resolusi konflik yang digunakan adalah gaya bersaing, akhirnya berdampak pada pernikahan yang sering menyalahkan orang lain.

Kata Kunci: Penyesuaian pernikahan, model resolusi konflik, dampak pernikahan

¹ Email: yharyati16@yahoo.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan struktur organisasi terkecil dalam tata susunan masyarakat. Keluarga menurut para ahli merupakan unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi (Pupitawati, 2013). Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2005). Ketika individu memutuskan untuk menikah dan kemudian menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh kebanyakan pasangan adalah tempat tinggal untuk membentuk keluarga barunya. Bagi sebagian pasangan baru, tinggal dengan orangtua merupakan pilihan yang paling banyak dilakukan (Lestari, 2012).

Terdapat beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri tinggal bersama orangtua, diantaranya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Pujiastuti, dalam Fitroh, 2011).

Pasangan baru yang memutuskan untuk tinggal di rumah mempelai pria atau wanita berarti istri atau suami tinggal bersama mertua, dengan demikian keluarga tersebut menjadi keluarga besar karena ada dua keluarga dalam satu rumah. Setelah menikah, menantu bukan hanya melakukan penyesuaian diri dengan pasangan tetapi juga keluarga barunya terutama dengan mertua. Gunarsa (2003) menyatakan bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diinginkan, tidak jarang terjadi konflik antara menantu dengan mertua yang tinggal serumah.

Hal ini selaras dengan pernyataan Pujiastuti dan Sipayung (dalam Fitroh, 2011) yang menyatakan bahwa individu yang menikah dan sudah menjadi pasangan suami istri bebas untuk menentukan di mana akan tinggal. Menariknya masih ada pasangan yang memilih untuk tinggal bersama orangtua. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan tetap tinggal bersama orangtua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, ada juga dari pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin

ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Widyayanti (2015) sumber permasalahan yang sering timbul terkait tinggal bersama mertua adalah adanya intervensi (campur tangan) mertua perempuan tentang masalah keluarga anaknya, perbedaan persepsi dalam masalah pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga dan pengaturan urusan rumah tangga. Hal ini serupa seperti yang diungkapkan oleh Pujiastuti (dalam Fitroh, 2011) Banyak para menantu perempuan yang cenderung memiliki konflik dengan mertuanya, khususnya ibu dari suaminya. Alasannya karena ibu mertua biasanya terlalu mencampuri urusan rumah tangga anaknya, cerewet, atau juga terlalu sayang pada anaknya. Bahkan bisa berujung pada keinginan untuk campur tangan dalam urusan menangani cucu.

Masalah hubungan dengan keluarga pihak pasangan khususnya akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan dan merupakan penyebab utama perceraian. Masalah tersebut menjadi lebih serius lagi apabila pernikahannya tidak menghasilkan keturunan. Hal seperti ini lebih umum terjadi pada kelas menengah dan atas daripada dalam kelompok kelas bawah, dimana konsep tradisional mengenai keluarga yang bersilisi lebih ketat di anut (Hurlock, 2007).

Hubungan antara penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan pernikahan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek/nenek, yang kerap kali mempunyai minat dengan nilai yang berbeda, bahkan sering sekali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila dia atau ia tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka (Hurlock, 2007).

Penyesuaian pernikahan adalah suatu sikap bertoleransi antara individu dan pasangannya yang masing-masing harus rela berkorban dari kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama (Rachmawati & Mastuti, 2013). Pentingnya penyesuaian pernikahan tidak terlepas dari harapan individu terhadap pasangannya, keduanya dapat saling memahami

kekurangan dan kelebihan pasangan termasuk dalam proses pencapaian kebutuhan dasar seperti pasangan tidak lagi malu-malu dalam mengekspresikan cinta, keharmonisan dan harapan terhadap hubungan dimasa depan (Spanier dalam Rachmawati & Mastuti, 2013).

Hurlock (2007) menjelaskan bahwa pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai istri atau kehidupan lain diluar rumah tangga.

Resolusi konflik yang dilakukan ketika menyelesaikan permasalahan juga dapat mempengaruhi penyesuaian pernikahan. Dalam menyelesaikan permasalahan, dibutuhkan kemampuan untuk dapat berkompromi dengan pasangan agar menemukan hasil yang diinginkan. Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dibutuhkan sikap saling terbuka, saling mendukung dalam menyelesaikan permasalahan serta kerja sama. Jika pasangan suami istri tidak dapat saling terbuka dan tidak saling mendukung dalam menyelesaikan permasalahan, hal ini akan berpengaruh pada penyesuaian pernikahan (Hurlock, 2007).

TINJAUAN PUSTAKA

Penyesuaian Pernikahan

Hurlock (2007) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Dari definisi tersebut jelas bahwa penyesuaian dalam pernikahan adalah penting dan sangat diperlukan agar dapat membentuk pernikahan dan rumah tangga yang harmonis dan ideal.

Duvall dan Miller (dalam Rini dan Retnaningsih, 2008), mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamous, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga bisa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang

telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

Atwater (dalam Christina & Matulesy, 2016) menambahkan penyesuaian perkawinan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan perkawinan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan perkawinan, seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam perkawinan dan penyesuaian terhadap kewarganegaraan. Aspek-aspek penyesuaian pernikahan menurut Hurlock (2007), yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, serta penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan.

Resolusi Konflik

Resolusi konflik atau *conflict resolution* ialah kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan yang lainnya serta merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan serta penilaian untuk dapat bernegosiasi, berkompromi, serta mengembangkan keadilan (Mindes, 2006).

Resolusi konflik adalah suatu usaha untuk menangani sebab-sebab konflik serta berusaha untuk membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama didalam kelompok-kelompok yang mengalami konflik (Fisher, dalam Handayani, 2016). Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi individu dalam memahami dan meresolusi sebuah konflik meliputi keterampilan berkomunikasi, kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan terhadap sesama, dan kecerdasan emosi (Scannell, dalam Utami dan Mariyati, 2015).

Terdapat dua pendekatan dalam resolusi konflik yaitu konstruktif dan destruktif. Pada pendekatan konstruktif, fokusnya pada apa yang terjadi saat ini bukan dibandingkan dengan masalah yang lalu, membagi perasaan negatif dan positif, mengungkapkan pemikiran dengan terbuka, menerima kesalahan bersama dan mencari persamaan-persamaan. Pendekatan konstruktif cenderung untuk kooperatif, prososial, dan menjaga hubungan secara alami (Olson dan DeFrain, dalam Gradianti dan Suprapti, 2014).

Sebaliknya, dalam pendekatan destruktif, pasangan mengungkit masalah-masalah yang telah

lalu, serta mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, individu memfokuskan pada seseorang yang melakukan kesalahan bukan pada permasalahannya, mengungkapkan informasi dan pemikiran secara selektif dan menekankan pada perbedaan-perbedaan tujuan dan mendapatkan perubahan yang minim. Konflik destruktif mengarah pada kompetitif, anti sosial, dan merusak hubungan. Perilaku destruktif memperlihatkan perilaku negatif, ketidaksetujuan dan kadang kekerasan. (Olson dan DeFrain, dalam Gradianti dan Suprapti, 2014). Adapun model-model resolusi konflik menurut Thomas dan Kilmaan (dalam Gradianti dan Suprapti, 2014), yaitu *competitive style*, *collaboration style*, *compromise style*, *accomodating style*, serta *avoidance style*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua sebanyak 4 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pernikahan subjek AM dan suami memiliki bentuk penyesuaian pernikahan dengan baik. Baik dengan penyesuaian dengan pasangan, seksualnya, maupun penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Tahapan strategi resolusi konflik AM telah sampai pada tahap keempat yaitu menentukan bagaimana bernegosiasi. Pada tahapan ini masing-masing pihak harus membuat kesepakatan atau rencana untuk dilakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui proses negosiasi (Olson dan DeFrain, dalam Utami dan Maryati, 2015).

Selain itu, model penyelesaian konflik yang digunakan subjek AM yaitu adalah model *collaboration style* dan *accomodating style*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gradianti dan Suprapti (2014) dimana mereka mengatakan bahwa seseorang dalam gaya *collaboration style* memiliki kerja sama yang tinggi dan asertif yang rendah sehingga cenderung untuk mengesampingkan keinginan pribadi untuk memenuhi keinginan orang lain dan menerima pandangan orang lain (Gradianti dan Suprapti, 2014). Dampak

pernikahan yang dirasakan subjek setelah menikah subjek AM dapat lebih mudah untuk mengungkapkan perasaannya kepada suami serta subjek AM juga mendapat dukungan dari keluarga pasangan terutama dari kakak iparnya.

Pernikahan subjek LHW dan suami mengalami kesulitan dalam penyesuaian pernikahan. Subjek LHW kesulitan dalam penyesuaian diri dengan pasangannya, dalam hubungan seksualnya pun subjek LHW tidak berjalan baik. Selain itu, hubungan subjek LHW dengan keluarga pasangan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keluarga pasangan. Tahapan strategi resolusi konflik LHW hanya sampai pada tahap kedua yaitu menemukan apa yang diinginkan oleh pasangan. Pada tahapan ini masing-masing pihak harus mencari inti permasalahan yang terjadi. Jika tahapan ini tidak berhasil dilakukan maka tidak akan memuaskan semua pihak dan mendorong timbulnya pertengkaran yang berulang-ulang (Olson dan DeFrain, dalam Utami dan Maryati, 2015).

Model resolusi konflik yang dilakukan subjek LHW adalah *competitive style* dan *accomodating style*. Seseorang yang menggunakan model *competitive style* dalam penyelesaian konfliknya memiliki rasa asertif yang tinggi dan kerjasama yang rendah (Gradianti dan Suprapti, 2014). Dampak pernikahan yang dirasakan subjek LHW dengan gagal penyesuaian pernikahan tersebut dikarenakan subjek LHW merasa tidak puas dengan pernikahannya. Sehingga, menyebabkan hubungan pernikahan subjek dan suami menjadi tidak harmonis.

Pernikahan subjek L dan suami dapat melakukan penyesuaian pernikahannya. Subjek L dapat menyesuaikan diri dengan pasangan, seksual, maupun penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Tahapan strategi resolusi konflik L telah sampai pada tahap kelima yaitu menjalankan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Pada tahapan ini masing-masing pihak harus memahami dengan jelas apa saja yang telah disepakati bersama (Olson dan DeFrain, dalam Utami dan Maryati, 2015).

Model penyelesaian konflik yang digunakan subjek L yaitu adalah model *Compromise style*. Seseorang yang menggunakan *compromise style* dalam penyelesaian konfliknya dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kerjasama yang cukup dan asertif yang cukup sehingga mengorbankan keinginan masing-masing untuk mendapatkan jalan keluar menyelesaikan konflik (Gradianti dan Suprapti, 2014).

Dampak dari pernikahan yang dirasakan subjek L adalah subjek L merasa adanya perubahan sikap dari suami yang dirasakan subjek. Selain itu, kesepakatan yang mereka buat selama pernikahan membuat subjek L dan suami membuat komunikasi yang terjalin antara subjek L dan pasangan semakin membaik.

Pernikahan subjek IM dan suami mengalami kesulitan dalam penyesuaian pernikahan mereka, hal tersebut dapat terlihat dari subjek yang tidak dapat melakukan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan dan dalam penyesuaian keuangan yang hampir dibantu seluruhnya oleh orangtua subjek. Walaupun subjek IM dapat menyelakukan penyesuaian dengan pasangan dan seksualnya. Tahapan strategi resolusi konflik IM telah sampai pada tahap ketiga yaitu mengidentifikasi solusi yang beragam. Pada tahapan ini masing-masing pihak harus mencari alternatif penyelesaian konflik bersama. Langkah ini dapat mengarahkan pada penyelesaian konflik yang baru dalam proses ini dapat menjadi menyenangkan dan kreatif karena masing-masing pasangan bekerjasama untuk mencari jalan keluar konflik yang terjadi. (Olson dan DeFrain, dalam Utami dan Maryati, 2015).

Model penyelesaian konflik yang digunakan subjek IM yaitu adalah model *competitive style*. Seseorang yang menggunakan *competitive style* dalam penyelesaian konfliknya dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kerjasama yang rendah dan memiliki asertif yang tinggi sehingga berusaha menang tanpa peduli dengan tujuan orang lain. (Gradianti dan Suprapti, 2014). Dampak pernikahan yang dirasakan subjek IM kurang puas terhadap sikap keluarga dari pihak pasangan. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan subjek untuk mendapatkan mertua yang sesuai keinginannya tidak terwujud menyebabkan terkadang subjek IM menyalahkan suaminya. Hal tersebut juga yang membuat subjek IM terus memikirkan hubungan pernikahannya dengan suami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

Subjek AM memiliki bentuk penyesuaian pernikahan yang baik dengan penyesuaian dengan pasangan, seksualnya, maupun penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Tahapan strategi resolusi

konflik AM telah sampai pada tahap keempat yaitu menentukan bagaimana bernegosiasi. Model resolusi konflik yang digunakan adalah model *collaboration style* dan *accomadating style*. Dampak pernikahan yang dirasakan subjek setelah menikah dapat lebih mudah untuk mengukapkan perasaannya kepada suami serta mendapat dukungan dari keluarga pasangan terutama dari kakak iparnya.

Subjek LHW memiliki bentuk penyesuaian pernikahan yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan pasangannya, dalam hubungan seksualnya pun subjek LHW tidak berjalan baik. Selain itu, hubungan dengan keluarga pasangan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keluarga pasangan. Tahapan strategi resolusi konflik LHW hanya sampai pada tahap kedua yaitu menemukan apa yang diinginkan oleh pasangan. Model resolusi konflik yang dilakukan adalah *competitive style* dan *accomadating style*. Dampak pernikahan yang dirasakan subjek tidak puas dengan pernikahannya. Sehingga, hubungan pernikahan menjadi tidak harmonis.

Subjek L memiliki bentuk penyesuaian pernikahan dapat menyesuaikan diri dengan pasangan, seksual, maupun penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Tahapan strategi resolusi konflik L telah sampai pada tahap kelima yaitu menjalankan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Model penyelesaian konflik yang digunakan adalah model *compromise style*. Dampak dari pernikahan yang dirasakan adalah merasa adanya perubahan sikap yang lebih baik dari pasangan. Selain itu, kesepakatan yang dibuat selama pernikahan membuat komunikasi yang terjalin antar pasangan semakin membaik.

Subjek IM memiliki bentuk penyesuaian pernikahan yang tidak dapat melakukan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan dan kesulitan dalam penyesuaian keuangan yang hampir dibantu seluruhnya oleh orangtua. Tahapan strategi resolusi konflik IM telah sampai pada tahap ketiga yaitu mengidentifikasi solusi yang beragam. Model resolusi konflik yang digunakan subjek IM yaitu adalah model *competitive style*. Dampak pernikahan yang dirasakan subjek IM kurang puas terhadap sikap keluarga dari pihak pasangan. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan mertua yang sesuai keinginannya tidak terwujud menyebabkan terkadang menyalahkan suaminya. Hal tersebut juga yang membuat terus memikirkan hubungan pernikahannya.

Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki kesadaran akan pentingnya penyesuaian terhadap pernikahan. Hal tersebut membuat subjek berusaha untuk menjaga komunikasi dengan pasangan, kepercayaan antar pasangan, menjaga kesepakatan yang telah dibuat bersama serta membangun interaksi yang baik dengan pasangan walaupun dengan adanya konflik pernikahan yang sering terjadi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek, dalam pembentukan sebuah penyesuaian pernikahan harus saling dibicarakan dan merupakan kesepakatan bersama sehingga tidak menimbulkan paksaan dan tekanan dalam menjalani pernikahan tersebut.
2. Bagi subjek, agar lebih dapat bekerja sama lagi dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan yang dijalani. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan solusi yang terbaik dan sesuai dengan keinginan masing-masing bagi pasangan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
3. Bagi subjek, dapat mengungkapkan pikiran dan menunjukkan perasaan yang dirasakan tidak hanya kepada pasangan tetapi juga kepada keluarga pasangan. Hal ini dilakukan agar dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.
4. Bagi pasangan suami istri, dalam tahapan strategi resolusi konflik lebih baik sampai pada tahapan menjalankan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Dimana dalam tahapan ini ketika pasangan suami istri mencapai kesepakatan maka masing-masing pihak harus memahami dengan jelas apa saja yang telah disepakati. Masing-masing pihak harus memegang komitmen dan saling memberikan dukungan untuk melakukan kesepakatan yang telah dibuat.
5. Bagi pasangan suami istri, dalam menyelesaikan konflik lebih baik menggunakan model *collaboration style* atau *compromise style* dimana dalam pendekatan ini masing-masing pasangan akan saling memperhatikan kebutuhan dan kepentingan pasangannya. Dimana setiap pasangan dapat mengungkapkan perasaannya dan pemikiran masing-masing untuk dapat menyelesaikan

permasalahan yang terjadi serta pasangan dapat membuat kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan.

6. Bagi anggota keluarga, agar memberi dukungan seperti menunjukkan perasaan diterima menjadi anggota keluarga dan rasa kebersamaan kepada pasangan yang tinggal dengan serumah dengan mertua. Karena, peran dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk individu yang menjalani hubungan pernikahan seperti dalam pola pengasuhan anak.
7. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang penyesuaian pernikahan namun dari sudut pandang lainnya seperti permasalahan yang dialami, keterbukaan antar pasangan dan kecerdasan emosional.
8. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah perempuan, sehingga penelitian selanjutnya dapat melihat penyesuaian pernikahan pada makna pernikahan yang dilakukan pada pihak laki-laki sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan pandangan yang dimiliki oleh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S. S., & Widayanti, N. (2015). "Mertua Perempuan dan Keharmonisan Keluarga". *Jurnal Psikologi*. Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta, hal. 1-11.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). "Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal". *INSAN, Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Airlangga, vol. 8, no.3, hal 198-210.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran". *PSIKOSTUDIA. Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada, vol. 2, hal. 101-111.
- Aryani, D. R., & Setiawan, J. L. (2007). "Pola relasi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua". *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*. Universitas Ciputra, vol.12, no.2, hal. 77-90.
- Christina, D., & Matulesy, A. (2016). "Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan". *PERSONA, Jurnal Psikologi Indonesia*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, vol. 5, no. 01, hal 1-14.

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ekasari, E. (2011). "Tinggal Bersama Mertua Bisa Bahayakan Kesehatan Wanita". *Health Wolipop*, (Artikel).
- Fitroh, S. F. (2011). "Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Mertua". *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam*. Universitas Gajah Mada, vol. 8, no. 1, hal. 83-98.
- Gradianti, T. A., & Suprpti, V. (2014). "Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual Earner". *INSAN, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Universitas Airlangga, vol. 3, no.3, hal. 199-206.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Itryah. (2009). "Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan dan Lamanya Usia Perkawinan dengan Penyesuaian Perkawinan (Relationship Between Mate Trust and Marital Age with Marital Adjustment)". *PSYCHE, Jurnal Ilmiah*. Universitas Bina Darma, vol. 3, no. 1, hal 33-41.
- KBBI. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Available
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mindes, G. (2006). *Teaching Young Children Social Studies*. United States of America: Praeger Publishers.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke duapuluh satu*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Puspitawati, H. (2013). "Konsep dan Teori Keluarga". *Jurnal Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, hal 1-16.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). "Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan pada Istri Brigif 1 Marinir TNI AL yang menjalani Long Distance Marriage". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Universitas Airlangga, vol. 02, no. 01, hal 1-8.
- Rini, K. Q., & Retnaningsih. (2008). "Kontribusi *Self Disclosure* Pada Kepuasan Perkawinan Pria Dewasa Awal". *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Gunadarma, vol. 1, no. 2 hal 152-157.
- Setyanti, C, A. (2013). "Memenangkan Hati Ibu Mertua". *Lifestyle Kompas*, (Online).